

## BAB III METODE PENELITIAN

Sebelum melangkah lebih jauh, maka akan didefinisikan mengenai metode penelitian. Metode artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.<sup>1</sup> Jadi dapat dikatakan metode penelitian meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.<sup>2</sup> Dalam hal ini metode penelitian mengemukakan secara teknik tentang metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>3</sup>

Adapun beberapa hal yang peneliti kemukakan :

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.<sup>4</sup>

Sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif kualitatif, artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara obyektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian ini melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati.<sup>6</sup> Jenis penelitian

---

<sup>1</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 1

<sup>2</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara., 2009), 2

<sup>3</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), 3

<sup>4</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 52

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 14

<sup>6</sup> M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 15

ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena melalui pengamatan partisipatif dengan tujuan untuk menggambarkan apa adanya dan mengungkap peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan Ayat Tafakkur dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Covid 19.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang dicermati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>7</sup> Data dikumpulkan dengan latar belakang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Ayat Tafakkur Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Menghadapi Covid 19.

Oleh karena itu pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kaitannya dengan fokus penelitian di atas adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual dan kelompok.

## B. Teknik Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu :

#### a. Sumber Data Primer

Data primer atau data-data yang pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>8</sup> Dalam hal ini, penulis menjadikan Tafsir Al-Mishbah Karya Profesor Doktor KH M. Quraish Shihab sebagai sumber data primer sebagai acuan dalam penulisan skripsi penulis, karena menurut penulis tasir al misbah mudah dipahami dan sudah sangat familiar di Indonesia.

<sup>7</sup> Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 75

<sup>8</sup> Lincoln and Guba., *Qualitative Research* (Singapore : Mc. Graw Hill Book Co, 1985),91

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.<sup>9</sup> Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer, dan sekunder serta dokumentasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang masih berkaitan dengan topik bahasan, seperti buku-buku karya Ibrahim Elfiky berjudul *Quwwat Al-Tafkir (Terapi Berpikir Positif)*, Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, Badri Malik judul *Tafakur: Perspektif Psikologi Islami (terjemahan)*, Sutaryo, dkk, judul *Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*, Quraish Shihab judul *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, dan lain sebagainya.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : Penulis menggunakan metode tafsir tematik konseptual. Metode tafsir konseptual adalah konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substantial ide tentang konsep itu ada di dalam al-Qur'an.<sup>10</sup> Untuk itu langkah pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu proses pengumpulan data yang bersumber pada literasi berupa catatan sejarah, catatan ilmiah, info valid dan sebagainya.<sup>11</sup>

#### D. Pengujian Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yaitu kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*) dan konfirmabilitas (*confirmability*). Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang

<sup>9</sup>Lincoln and Guba, *Qualitative Research* (Singapore : Mc.. Graw Hill Book Co, 1985),91

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*(Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), 62.

<sup>11</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 154.

diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>12</sup>

Agar data tetap bisa valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

Untuk bisa menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan pada derajat kepercayaan (kredibilitas). Derajat kepercayaan ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>13</sup> Berbagai cara dapat dilakukan untuk memenuhi kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) antara lain:<sup>14</sup>

1. Memperpanjang masa observasi
2. Pengamatan secara terus-menerus, dengan pengamatan yang terus-menerus dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat.
3. Triangulasi, sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Pengujian keabsahan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data, terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber berarti, untuk

---

<sup>12</sup>Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito 1988), 105-108.

<sup>13</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 324

<sup>14</sup>Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*(Bandung: Tarsito, 1988.,114-117.

mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data melalui waktu yang berbeda.<sup>15</sup>

4. Membicarakan dengan orang lain, diskusi dilakukan dengan orang yang sebaya dengan peneliti, menghindari yang senior agar tidak terpengaruh otoritasnya, dan menghindari junior karena orang seperti ini enggan memberikan kritik. Orang itu hendaknya tidak terlibat dalam penelitian agar pandangannya lebih netral.
5. Menganalisis kasus negatif, kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga saat tertentu. Selama masih ada kasus-kasus demikian penelitian harus dilanjutkan sampai kasus ini tuntas tercakup dalam kesimpulan yang diambil.
6. Menggunakan bahan referensi, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, dapat digunakan hasil rekaman atau video atau dokumentasi.
7. Mengadakan *member-check*, salah satu cara yang sangat penting melakukan member check dengan cara pada akhir wawancara kita ulangi dalam garis besarnya, berdasarkan catatan kita dengan maksud memperbaiki kekeliruan atau menambah apa yang masih kurang.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.<sup>16</sup> Dalam sistematika tematik ini, seorang mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005),. 372-374

<sup>16</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>17</sup>

## F. Tafsir Maudhu'i

### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Pengertian Tafsir Maudhu'i secara Etimologis adalah berasal dari bahasa Arab disebut tafsir maudhu'i. Tafsir Maudhu'i terdiri dari dua kata, yaitu kata *tafsir* dan kata *maudhu'i*. Kata *tafsir* termasuk bentuk *mashdar* (kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian.<sup>18</sup> Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *maudhu'*, isim maf'ul dari fi'il madhi *wadhu'a*, yang memiliki makna beraneka ragam yaitu : yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruh,<sup>19</sup> atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/ tema/topik.<sup>20</sup> Makna yang terakhir ini (tema/topik) yang relevan dengan konteks pembahasan disini. Jadi secara harfiah tafsir atau topik tertentu. Sedangkan pengertian Tafsir Maudhu'i secara terminologis banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama. Salah satu definisi maudhu'i/tematik yang dapat dipaparkan disini ialah definisi yang dikemukakan oleh DR Abdul Hayyi al-Farmawi sebagai berikut : Tafsir maudhu'i/tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.<sup>21</sup>

### 2. Langkah-langkah dalam Menggunakan Tafsir Maudhu'i

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:<sup>22</sup>

a. Menetapkan tema masalah yang akan dibahas (topik)

---

<sup>17</sup> Abdul-Hayyial-Farmawi., *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo:al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977),224-225

<sup>18</sup> Lois Ma'luf al-Yasu'i, al-Munjid (Beruud: al-Katulikyiah,1927), 613..

<sup>19</sup> Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al- Marbawi*.( Mesir : Mushthafa al-Babi Al- Halabi,.1350 H ), 391.

<sup>20</sup> Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al- Marbawi* ( Mesir : Mushthafa al-Babi Al- Halabi, 1350 H ), 1004.

<sup>21</sup> Abdul-Hayyi al-Farmawi., *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), 52.

<sup>22</sup> Abdul-Hayyial-Farmawi.,*al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo:al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), 48

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlili* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.

Menyusun secara runtut ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun-nuzul*.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa. Terkait *asbab an-nuzul*, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. *Asbabun nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>23</sup>

- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- f. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

---

<sup>23</sup>Quraish Shihab., *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, (Bandung : Mizan, 1992),113

3. Yang perlu diperhatikan Menggunakan Tafsir Maudhu'i

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penafsir yang menggunakan metode ini ialah;

- a. Untuk sampai pada kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran, hendaklah menyadari bahwa tidak bermaksud menafsirkan Al-Qur'an dalam pengertian biasa; tugas utamanya ialah mencari dan menemukan hubungan antara ayat-ayat untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan dilalah ayat tersebut.
  - b. Penafsir harus menyadari bahwa ia hanya memiliki satu tujuan, dimana ia tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut. Semua aspek dari permasalahan itu harus dibahas dan semua rahasianya harus digali. Jika tidak demikian, ia tidak akan merasakan kedalaman (balaghah) Al-Qur'an, yaitu keindahan dan hubungan yang harmonis diantara susunan ayat-ayat dan bagian-bagian dari Al-Qur'an.
  - c. Memahami bahwa Al-Qur'an dalam menetapkan hukumnya secara berangsur-angsur. Dengan memperhatikan sebab diturunkannya ayat disamping persyaratan lain, maka seorang penafsir akan terhindar dari kekeliruan, dibandingkan jika ia hanya melihat lafazhnya saja.
  - d. Penafsir hendaknya mengikuti aturan-aturan (qa'idah) dan langkah-langkah yang sesuai dengan petunjuk metode ini, agar perumusan permasalahan nantinya tidak kabur.<sup>24</sup>
4. Contoh Tafsir Maudhu'i

Contoh metode maudhu'i (tematik) adalah seperti penyelesaian kasus riba yang dilakukan oleh Ali al-Shabuni dalam "Tafsir Ayat Ahkam" yang secara hierarki menentukan urutan ayat. Pertama QS. ar-Ruum ayat 39 yang menjelaskan tentang kebencian Allah kepada riba walaupun belum diharamkan. Artinya: *"dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah.* Kedua QS. al-Baqarah ayat 278 yang menjelaskan keharaman riba secara mutlak. Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

Dalam Pembahasan Ri'ayat Al-yatim fi Al-Qur'an Al-Karim Al-Farmawi mengambil beberapa langkah-langkah metodologi sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Rachmat Syafe'i, 296

<sup>25</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 116-



- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim sekaligus mengelompokkan ayat-ayat tersebut kedalam makkiyat dan madaniyat. Makkiyat sebanyak 5 ayat dan Madaniyat 17 ayat (termasuk al-Ma'un);
- b. Bertitik tolak dari ayat-ayat yang terkumpul itu, Al-Farmawi menetapkan sub-subbahasan. Pembahasan tentang pemeliharaan anak yatim berdasarkan ayat-ayat Makkiyyat dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu:
  - 1) pemeliharaan diri/fisik anak yatim, membahas 4 ayat dan
  - 2) masalah harta anak yatim

Adapun pembahasan anak yatim berdasarkan ayat-ayat Madaniyat, terbagi kedalam tiga subbahasan, yaitu:

  - 1) pentingnya pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut Al-Qur'an, membahas 4 ayat;
  - 2) pemeliharaan harta anak yatim, 9 ayat; perintah berinfak kepada anak yatim, 4 ayat.
- c. Pada tahap pembahasan, Al-Farmawi mempertimbangkan masa turunya surat dan urutan ayat-ayat jika kebetulan terdapat beberapa ayat dalam satu surat yang sedang dibahas.

Munasabah (korelasi) antara ayat dengan ayat disajikan dalam suatu kaitan yang rasional, historis, dan semangat pedagogis. Hal tersebut menyebabkan uraian terasa hidup dan mengesankan. Misalnya sewaktu mengikuti penyajian yang cukup menarik tentang hubungan tiga ayat makkiyah yaitu ayat ke-6 surat Ad-Dhuha, yaitu Artinya: *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?* Suatu pernyataan kepada Nabi yang cukup menggugah bila dihubungkan dengan latar belakang dirinya, Artinya: *“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.”* (QS. Ad-Dhuha: 9) Suatu sikap yang dituntut untuk menghormati atau menyayangi anak yatim.

Memberikan penjelasan mengenai Firman Allah swt. dalam QS. an-Nisa' ayat 5: Artinya: *“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”* Al-Farmawi menerangkan bahwa pemakaian kata *“Fi ha”* bukan *“minha”* pada ayat itu menunjukkan bahwa pemeliharaan yatim hendaklah membiayai kehidupan anak yatim asuhannya yang bukan diambil dari harta asal, tetapi dari hasil harta

asal anak yatim yang diamankan kepadanya.<sup>26</sup>

## 5. Kelebihan Tafsir Maudhu'i

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir tematik/maudhu'i ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah qur'ani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK.<sup>27</sup> Disamping itu kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode tafsir maudhu'i ini dibagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.<sup>28</sup>

### a. Kelebihan Tafsir Maudhu'i Secara Teoritis

#### 1) Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi diruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi seperti inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebah ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.<sup>29</sup> Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode- metode penafsiran selain metode tematik. Hal itu dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.

#### 2) Praktis dan Sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi

<sup>26</sup> *Opcid*, Rachmat Syafe'i, 299

<sup>27</sup> Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 88.

<sup>28</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), 53.

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penfsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), 165-166.

sehingga mereka seakan- akan tak punya untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, pada hal untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

3) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan menetapkan judul-judul yang akandibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.<sup>30</sup>

4) Membuat Tafsir Menjadi Dinamis

Metode tafsir tematik membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual,tak pernah ketinggalan zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

b. Kelebihan secara praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini :

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.
- 2) Peneliti dapat melihat keterkaitan antarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an.
- 3) Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 4) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antarayat

---

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan., *Metodologi Penfsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1998), 167.

Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.

- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
  - 6) Metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingskap rahasia dan kemuskilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
  - 7) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam.
  - 8) Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.<sup>31</sup>
6. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i
- a. Memenggal ayat Al-Qur'an

Memenggal yang diartikan disini merupakan mengambil satu permasalahan yang ada di dalam satu ayat ataupun lebih yang memiliki banyak kasus berbeda.. Misalnya petunjuk tentang shalat serta zakat. Umumnya wujud kedua ibadah ini diungkapkan bertepatan dalam satu ayat. Apabila mangulas tentang kajian zakat, misalnya, hingga ingin tidak ingin ayat tentang shalat wajib ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf supaya tidak mengusik pada waktu melaksanakan analisis.

- b. Menghalangi Uraian Ayat

Dengan ditetapkannya judul pengertian, hingga uraian sesuatu ayat jadi terbatas pada kasus yang dibahas tersebut.

---

<sup>31</sup> Abdul-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), 53-55

Dampaknya mufassir terikat oleh judul itu. Sementara itu tidak mustahil satu ayat itu bisa ditinjau dari bermacam aspek, sebab, semacam dinyatakan Darraz kalau ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang tiap sudutnya memantulkan sinar. Jadi, dengan ditetapkannya judul ulasan, berarti yang hendak dikaji cuma satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian bisa memunculkan kesan kurang luas pemahamannya. Keadaan yang ditafsirkan itu memanglah ialah kosekuensi logis dari tata cara tematik.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penfsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1998), 168-169